

YOUNG DIFFABLE AND THE OPTIMALIZATION OF ACCESSIBILITY OF SPACE

**Suparno
Susatyo Yuwono**

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Some phenomena in the communities shows that there are insufficiently facilities for young diffable. On the other side, the last phenomena in 2008 shows that there are some government good willingness to give more attention in optimalization of diffable performance by improve some environmental facilities. This article aim to find the influence of accessibility facilities and space for young diffable in their environment. This article use a literature study by the result of the previous research. The results show that there are some influences of accessibility facilities and space for young diffable, such as improving the motivation, enthusiasm, student comfortness, concentration and tiredless of diffable learning. Based on this result, the suggestion is delivered to the government, school, teacher, and communities to be more pay attention and make the facilities and spaces are accessible for the diffable. By these facilities, the diffables are suggested to be more autonomously in all their activities and not dependently to others anymore.

Keyword : young diffable, accesibility of space

Pendahuluan

Tiga tahun terakhir adalah tahun kebangkitan pembinaan sekolah luar biasa. Hal ini merujuk pada jumlah kegiatan dan anggaran untuk direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa yang meningkat lebih dari 200% sejak tahun 2007 dibandingkan sebelumnya (DitPSLB, 2009). Tidak dapat dipungkiri bahwa hal ini adalah bagian dari amanat anggaran pendidikan 20% APBN sebagai hasil dari amandemen UUD 1945. Kebijakan ini menunjukkan keberpihakan pemerintah pada masalah pendidikan, khususnya pendidikan luar biasa.

Secara umum, proyeksi pemerintah terhadap jumlah penduduk cacat adalah terus meningkat. Data menunjukkan pada tahun 2009 ini diperkirakan terdapat 0,7% dari jumlah penduduk Indonesia yang mengalami kecacatan. Angka ini menunjukkan

besaran 1.509.000 jiwa, dan 21,42% (323.000 jiwa) diantaranya adalah anak-anak usia 5-18 tahun (DitPSLB, 2009).

Direktorat PSLB juga menyebutkan bahwa belum semua anak yang mengalami kecacatan sudah mendapatkan akses fasilitas pendidikan yang sesuai. Tercatat kurang dari 50% anak cacat memperoleh fasilitas pendidikan (PDIP Balitbang dalam DitPSLB, 2009). Kondisi ini tentu membutuhkan perhatian serius dari seluruh pihak.

Kondisi cacat adalah kondisi khusus yang menyebabkan seseorang tidak dapat melakukan aktivitas keseharian sebagaimana orang normal. Oleh karena itu sangat dibutuhkan adanya akses yang memadai terhadap fasilitas yang ada. Termasuk dalam fasilitas ini adalah fasilitas fisik yang mendukung produktivitas yang optimal bagi mereka. Artikel berikut ditujukan untuk melihat bagaimana akses para penyandang cacat usia muda terhadap fasilitas yang ada di sekitar mereka.

Tahun 2008 kemarin menjadi tahun kebangkitan bagi beberapa Pemda untuk menyusun Peraturan Daerah tentang Penyandang Cacat atau Difabel di dunia Industri. Sebagaimana keinginan Pemda Kabupaten Sukoharjo untuk menyusun Perda tentang Difabel cukup melegakan para difabel. Salah satu peraturan tersebut adalah perlunya memberikan fasilitas khusus difabel pada setiap bangunan pemerintah dan fasilitas umum di daerah (Yuwono, 2008).

Banyak keluarga “menyembunyikan” anggota keluarga mereka yang *difable* dengan alasan malu atau melindungi dari celaan sosial. Bahkan, ada yang menganggap bahwa penyandang cacat adalah orang yang sakit dan tidak bisa disembuhkan sesuai dengan takdir yang dikehendaki oleh-Nya. Meskipun memiliki kekurangan fungsi organ tubuhnya, tidak berarti kaum difabel tersebut tidak bisa berkreasi. Dengan segala kemampuannya, mereka terus berusaha menjadikan kekurangannya sebagai kelebihan. Di tengah kondisi ekonomi yang terpuruk, mereka tetap berjuang untuk bisa hidup.

Ada berbagai persepsi yang timbul di lingkungan masyarakat dalam menyikapi masalah ini. Mayoritas masyarakat berfikir bahwa penyandang cacat adalah manusia-manusia yang tidak bisa diharapkan, merepotkan, dan hanya pantas untuk tinggal di rumah atau panti-panti rehabilitasi. Persepsi yang salah

kaprah ini tidak bisa tidak telah “membunuh” eksistensi para penyandang cacat. Padahal dari segi ekonomi maupun hukum, kebutuhan para penyandang cacat ini setali tiga uang dengan manusia normal. Tetapi, masih sedikit yang mau menyadari, menyuarakan, atau meng-*cover* persoalan *difable person*.

Fenomena menarik tampak di Gedung Balai Kota Solo. Seorang pengguna kursi roda dengan mudah menaiki *ramp* atau tangga rata di sisi selatan gedung. Dengan lincah berjalan pelan dengan menggerakkan roda kursi itu dengan dua tangannya yang terlihat kukuh, memasuki pintu gedung itu dan melakukan sendiri tanpa bantuan siapa pun. Tidak kalah gesit, saat keluar menuruni tangga untuk menuju halaman tanpa kesulitan. Melihat hal itu, cukuplah terbesit suatu pemikiran bahwa ternyata orang yang memiliki keterbatasan fisik itu sebenarnya dapat mandiri selama ada fasilitas penunjang. Gedung Balai Kota itu memang telah dilengkapi dengan fasilitas untuk memudahkan penyandang cacat atau kaum difabel (Kusnindya, 2003). Namun, berapa banyak bangunan dan gedung perkantoran yang telah memiliki fasilitas aksesibilitas seperti itu?

Di lingkungan Perguruan Tinggi Swasta, Universitas Muhammadiyah Surakarta termasuk yang sudah merintis fasilitas untuk difabel ini. Bangunan dengan fasilitas *rem* (jalur menanjak untuk kursi roda), pegangan tangan di tangga, dan lift sudah mulai diberikan. Namun demikian, keterbatasan kemampuan menyebabkan belum semua bangunan memiliki fasilitas tersebut.

Di Indonesia, dapat dihitung seberapa banyak jumlah difabel yang mampu menyandang gelar sarjana dan mampu diterima bekerja di berbagai macam instansi. Bagi para difabel yang sempat kuliah dan mampu diterima bekerja sekalipun, masalah-masalah aksesibilitas seperti terbatasnya fasilitas fisik yang mereka dapatkan dalam lingkungan kerjanya, ternyata masih menghantui mereka dalam bekerja. Dilihat dari landasan hukum mengenai penyediaan aksesibilitas, para difabel di Indonesia selama ini dinilai belum memperoleh haknya untuk mencapai kesetaraan dengan masyarakat umum lainnya tanpa tersedianya aksesibilitas tersebut secara nyata dalam lingkungan mereka. Permasalahan seperti ini, tentunya akan mempengaruhi kenyamanan para difabel.

Berbagai penelitian membuktikan bahwa lingkungan memiliki peran yang cukup besar dalam prestasi individu. Hasil penelitian yang dilakukan tahun 2005 menemukan bahwa faktor lingkungan mempengaruhi perilaku individu difabel. Lingkungan kerja memiliki kaitan dengan perilaku seseorang secara ekstrinsik dalam organisasi. Lingkungan kerja dikatakan memiliki peranan penting terhadap kepuasan kerja, performansi, produktifitas, motivasi kerja, dan komitmen (Berlina dkk, 2005).

Ketiadaan aksesibilitas untuk difabel akan berdampak buruk, selain membuat para difabel mengalami hambatan ruang gerak, mereka juga akan bergantung pada bantuan orang lain. Ketergantungan pada orang lainlah yang justru harus dihindari penyandang cacat. Para penyandang cacat harus diupayakan mandiri. Salah satu faktor penting perwujudan kemandirian tersebut adalah dengan mengadakan aksesibilitas.

Halangan-halangan fisik seperti masalah arsitektur dan bangunan-bangunan menjadi kendala integrasi penuh difabel dalam kehidupan sosial, ekonomi dan budaya. Padahal, kalau mau disadari, tidak sedikit dari para difabel yang memberi sumbangan luar biasa terhadap kemajuan negaranya melalui kreatifitas dan produktifitas yang mereka miliki. Helen Keller misalnya, penyandang tuna netra yang sangat terkenal dengan hasil-hasil karya tulisannya yang memukau.

Dalam dunia musik dikenal juga Stevie Wonder, seorang penyanyi buta lengkap dengan talenta yang dimilikinya. Ada pula Bethoven, penyandang tuna rungu yang mampu menciptakan berbagai alunan nada-nada klasik yang sangat menakjubkan. Tokoh lain adalah Stephen Hawkins, dengan pendidikan dan kesempatan yang baik, mampu menjadi fisikawan yang terkenal di dunia, bukan saja berguna untuk dirinya, tapi juga bagi seluruh umat manusia di permukaan bumi.

Di masa sekarang dan di masa yang akan datang, orang-orang difabel hebat seperti mereka, dapat saja terlahir. Akan tetapi, dukungan lingkungan bagi mereka, termasuk aksesibilitas, harus terus ditingkatkan. Bayangkan saja, berapa besar kerugian yang dicapai apabila kehilangan orang-orang seperti mereka.

Siapun mereka, pasti mempunyai angan-angan untuk bisa hidup mandiri dan diperdulikan hak-haknya sebagai manusia, baik di bidang pendidikan maupun

pekerjaan. Kesulitan khas bagi penyandang cacat secara keseluruhan adalah mobilitas, kesempatan, dan pengakuan yang berimbas pada perasaan minder dan kurangnya kepercayaan diri pada mereka. Sebenarnya kelompok penyandang cacat bisa berhasil dan mampu bersaing di dunia kerja, tetapi sulit karena adanya hambatan-hambatan yang mereka rasakan. Kiranya diperlukan suatu lingkungan yang dibebaskan dari keterbatasan yang berguna untuk orang cacat. Setiap individu (tanpa terkecuali) memiliki keinginan, kemauan, dan dorongan untuk menunjukkan kemampuan yang mereka miliki. Penyediaan berbagai aksesibilitas fisik di lingkungan tempat mereka para difabel bekerja untuk mewujudkan berbagai keinginan tersebut, memiliki arti yang sangat penting bagi proses aktualisasi diri para difabel. Sehubungan dengan uraian tersebut, maka menarik untuk dicermati bagaimanakah kondisi aksesibilitas terhadap fasilitas ruang bagi para difabel.

Metode Penulisan

Artikel ini mengambil teknik penulisan dengan merujuk pada beberapa literatur dan hasil penelitian sebelumnya untuk membahas masalah aksesibilitas fasilitas ruang bagi difabel. Analisis dilakukan melalui pembahasan fenomena yang muncul dengan kemiripan pada fenomena yang diperoleh pada penelitian sebelumnya.

Analisis Optimalisasi Aksesibilitas Ruang Difabel

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2005 menemukan bahwa aksesibilitas fisik lingkungan kerja mempunyai beberapa pengaruh pada *difable person*. Adapun pengaruh-pengaruh itu terbagi dalam 6 kategori yaitu : (1) semangat dan kegairahan kerja, (2) produktivitas kerja, (3) keselamatan dan keamanan kerja, (4) kepuasan kerja, (5) kemandirian kerja (Berlina dkk, 2005).

Merujuk kepada hasil penelitian tersebut, maka kepada anak-anak yang difabel juga dapat dijelaskan suasana yang mirip. Setiap anak di sekolah ataupun ditempat lain tentunya memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda. Motivasi dapat

menimbulkan semangat atau dorongan belajar. Menurut teori Mc. Clelland, timbulnya suatu dorongan atau tingkah laku karena dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam diri manusia. Kebutuhan sangat bervariasi pada individu, perwujudan kebutuhan dalam tindakan juga sangat bervariasi antara satu orang dengan orang yang lain, para individu tidak selalu konsisten dengan tindakan mereka, karena dorongan suatu kebutuhan. Bagi siswa difabel, aksesibilitas fisik lingkungan sekolah merupakan salah satu kebutuhan penting yang harus dipenuhi yang dapat meningkatkan motivasi sehingga menimbulkan semangat dan kegairahan belajar.

Kegairahan belajar adalah kesenangan terhadap suatu pelajaran. Kelelahan merupakan salah satu aspek yang dapat menyebabkan siswa merasa frustrasi sehingga tidak menyukai pelajaran dan berkurangnya konsentrasi mereka dalam belajar. Dengan perasaan kesal (frustasi) dan berkurangnya konsentrasi maka akan timbul kelelahan tersebut.

Penyediaan aksesibilitas fisik dalam suatu lingkungan sekolah bisa menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut, terutama bagi sekolah luar biasa ataupun sekolah reguler yang memiliki siswa difabel. Karena dengan adanya aksesibilitas berarti efisiensi tenaga difabel akan lebih baik. Dengan efisiensi tenaga tersebut maka itu berarti aksesibilitas memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kegairahan para difabel. Berbagai bentuk aksesibilitas seperti ruang kelas, meja, atau kursi yang khusus dirancang untuk para difabel tentunya berkaitan dengan kenyamanan dan memiliki pengaruh terhadap kegairahan mereka.

Aksesibilitas fisik dalam lingkungan berarti berkaitan pula dengan efisiensi para siswa difabel terutama dalam hal efisiensi waktu, karena penyediaan aksesibilitas dapat memudahkan mobilitas mereka selama belajar sehingga memperlancar proses belajar yang pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajar.

Meskipun sudah ada peraturan hukum yang ditetapkan berkaitan dengan siswa penyandang cacat maupun peraturan mengenai aksesibilitas, akan tetapi masih banyak sekolah yang kurang menyadarinya. Padahal, peraturan-peraturan

tersebut sangat membantu bagi mereka yang difabel. Salah satu alasan ditetapkan peraturan tersebut tentu memiliki alasan yang salah satunya adalah demi meningkatkan kesejahteraan terutama bagi mereka para difabel, karena peraturan mengenai aksesibilitas sudah jelas memiliki keterkaitan yang cukup besar terhadap keamanan siswa dalam lingkungan sekolah.

Keamanan yang memadai akan membuat siswa merasa tenang dan aman untuk belajar, tidak lagi cemas ataupun was-was. Aksesibilitas fisik dalam lingkungan dapat menjadi salah satu dari fasilitas yang dapat mempengaruhi keamanan belajar para siswa. Tata ruang sekolah yang tidak sesuai merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan keamanan belajar siswa (khususnya siswa difabel). Agar para siswa dapat leluasa bergerak dengan baik, maka ruang gerak tersebut perlu diberikan dalam besar ruangan yang memadai.

Para siswa tentunya akan dapat belajar dengan lebih baik apabila mereka merasa memperoleh kepuasan di sekolah. Lingkungan sekolah yang cukup memuaskan akan mendorong para siswa tersebut untuk belajar dengan sebaik-baiknya, sehingga pelaksanaan proses belajar mengajar akan dapat berjalan dengan lebih baik pula. Siswa akan lebih giat belajar bila kondisi lingkungan menurut pandangan mereka memuaskan dan kepuasan tersebut bisa tercapai salah satunya dengan pemenuhan kebutuhan, baik material maupun nonmaterial. Berkaitan dengan penyediaan aksesibilitas, tentunya kita berbicara mengenai kebutuhan dalam bentuk nonmaterial. Salah satu bentuk insentif nonmaterial yang dapat memberikan kepuasan pada para siswa adalah dengan pemberian perlengkapan khusus pada ruangan kerja. Bagi pekerja difabel, hal tersebut dapat diwujudkan dengan menyediakan aksesibilitas misalnya berupa meja, kursi, atau peralatan lain yang memang dirancang khusus untuk mereka pekerja difabel.

Perasaan dihargai karena adanya suatu bentuk pengakuan bagi para siswa difabel dengan adanya pemenuhan fasilitas yang berupa aksesibilitas merupakan suatu faktor penting yang dapat menciptakan kepuasan tersendiri bagi mereka. Para siswa difabel yang selama ini biasanya dipandang sebelah mata akan merasa lebih diperhatikan dan hal ini pulalah yang kemudian mempengaruhi kepuasan mereka selama belajar atau ketika mereka berada dalam lingkungan sekolahnya.

Tidak banyak manusia yang telah merealisasikan seluruh potensi yang ada dalam dirinya menjadi kenyataan. Dalam diri seseorang yang sudah dianggap paling berhasil pun masih ada potensi “terpendam” yang masih dapat digali dan dikembangkan. Tentunya tidak terkecuali para difabel. Kesempatan untuk menggali dan mengembangkan potensi inilah yang dimaksud dengan aktualisasi diri. Melalui penyediaan aksesibilitas fisik, diharapkan dapat membantu siswa difabel dalam memperoleh kesempatan untuk menunjukkan kemampuan dan hasil karya mereka dengan lebih baik. Seperti halnya siswa lainnya, para difabel juga memiliki keinginan untuk mengaktualisasikan diri.

Kemandirian merupakan kemampuan individu dalam menghadapi, mempertahankan, dan mencoba mengerjakan sendiri tugas rutinnnya dan memperoleh kepuasan dari hasil pekerjaannya. Penyediaan aksesibilitas fisik terbukti mampu mempengaruhi kemandirian difabel dalam bekerja, yang ditunjukkan dengan adanya keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain atau tanpa harus bergantung pada orang lain. Penyediaan aksesibilitas sebagai fasilitas pembentuk kemandirian difabel juga dapat menimbulkan kepercayaan diri para difabel atas kemampuan yang mereka miliki.

Apabila semua kebutuhan anak difabel tersebut di atas terpenuhi, niscaya tidak mustahil akan banyak muncul keunggulan-keunggulan dari anak difabel. Hingga saat ini sudah banyak dibuktikan adanya prestasi pada anak difabel yang mampu melebihi prestasi anak normal. Sebagaimana yang dicapai pada Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) di Bandung tahun 2008, di mana ada 2 siswa SLB yang menjuarai lomba, yaitu juara Lomba Menyanyi Solo, dan lomba Cipta dan Baca Puisi. Bahkan juara lomba puisi ini juga sudah membuat buku kumpulan 100 puisinya sejak 3 tahun yang lalu (Dit PSLB, 2009).

Anak dari jenis kekhususan lain juga banyak yang sudah membuktikan, diantaranya seorang anak autis berhasil memecahkan rekor menyanyi dan menghafal 400 lagu. Selain itu juga ada prestasi siswa kelas 2 SD Inklusi Putra Bangsa mampu menguasai dan mengaplikasikan 14 program komputer yang mampu membantu dirinya sebagai penderita tuna netra untuk berinteraksi dengan teknologi (Dit PSLB, 2009).

Kesimpulan dan Saran

Hasil analisis menunjukkan pentingnya akses terhadap fasilitas ruang bagi para difabel dalam aktivitas belajarnya. Akses ini dapat memberikan pengaruh terhadap : semangat dan kegairahan belajar, prestasi belajar, keamanan dan kenyamanan belajar, kepuasan, dan kemandirian.

Untuk mendukung rencana yang dibuat oleh beberapa Pemda untuk menyusun peraturan daerah tentang fasilitas akses ruanng bagi difabel, maka perlu dilakukan beberapa langkah strategis sebagai berikut :

1. Pemilik/pendiri organisasi (sekolah) harus lebih memperhatikan, menyadari, dan tidak mengabaikan akan arti penting penyediaan aksesibilitas dalam lingkungan sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar siswanya.
2. Bagi pemerintah/aparat penegak hukum disarankan untuk lebih memperhatikan nasib para difabel. Aturan perlu dipertegas, dan dalam pelaksanaannya perlu memberikan sanksi apabila ada pelanggaran terhadap penyediaan akses fasilitas ruang yang memadai bagi difabel.
3. Para difabel sebaiknya lebih memahami akan arti penting aksesibilitas bagi mereka, sehingga tidak perlu lagi terlalu menggantungkan diri pada orang lain karena keterbatasan yang dimiliki.
4. Perlunya koordinasi seluruh komponen masyarakat dan rasa kebersamaan serta tanggungjawab yang tinggi untuk meningkatkan kepedulian terhadap penyediaan fasilitas ruang bagi difabel.

Pustaka

Berlina, LM, Uyun, Z, Yuwono, S. 2005. Studi Deskriptif Mengenai Pengaruh Aksesibilitas Fisik Lingkungan Kerja pada Difable Person. *Tidak diterbitkan*. Surakarta : PS-S1 Psikologi UMS Psikologi UMS

Dit PSLB.2009. Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus. *Materi Workshop Pendidikan Inklusi*. Surakarta, 13-15 Juli 2009.

- _____. 2009. Direktur PSLB : Pemerintah Daerah Mesti Lakukan Pembinaan Berkelanjutan bagi Juara FLS2N. *On-line access pada 23 Juli 2009 dari www.pkplk-plb.org*.
- Kusnindya, E. 2003. *Minim, Fasilitas Penyandang Cacat di Gedung*. <http://www.suamerdeka.com>
- Solopos. 2008. Pemda Sukoharjo mempersiapkan Perda untuk Difabel. Edisi 14 April 2008
- Yuwono, S. 2008. Optimasi Kinerja Difabel. *Proceeding*. Conference on Applied Ergonomic. Yogyakarta : UGM